

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan media yang berguna untuk menyampaikan cerita visual serta representasi budaya. Film juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, narasi, serta ide-ide kepada masyarakat yang memiliki berbagai background sosial budaya. Stuart Hall mendefinisikan film sebagai suatu bentuk seni naratif visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan elemen sinematik lainnya untuk mengkomunikasikan makna, membangkitkan emosi, dan melibatkan penonton dalam kritik, refleksi (Hall, 1980). Film memiliki kapasitas untuk berkomunikasi dengan penonton pada tingkat intelektual dan emosional. Dalam ilmu komunikasi, film tidak hanya merupakan sarana hiburan atau ekspresi artistik tetapi juga sebagai alat untuk melakukan kritik budaya serta sosial, hingga persuasi ideologi.

Dunia perfilman di Indonesia saat ini semakin berkembang hingga mampu menghasilkan karya-karya film yang tidak hanya berupa hiburan namun juga memiliki makna yang membangun. Berbagai karya film yang diproduksi mengangkat isu-isu sosial, budaya, hingga politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Seiring perkembangannya itu, semakin banyak karya film Indonesia yang dapat dikatakan sangat sukses hingga diakui skala internasional. Salah satunya yaitu film Budi Pekerti / *Andragogy* karya Wregas Bhanuteja yang berhasil meraih 17 nominasi Piala Citra pada Festival Film Indonesia 2023 hingga

berhasil terpilih sebagai *Official Selection Toronto International Film Festival (TIFF)* 2023. Film ini mengangkat cerita seorang guru bimbingan konseling yang tiba-tiba viral karena bertengkar dengan pembeli lain ketika sedang mengantri untuk membeli kue putu. Hal itu terjadi karena terdapat oknum yang merekam peristiwa tersebut dan mengunggahnya di media sosial, padahal video yang diunggah tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Video tersebut menghasilkan respon negatif dari netizen dan menjadi semakin viral karena dianggap tidak mencerminkan sifat sebagai seorang guru yang baik. Guru BK tersebut telah “*di-cancel*” oleh masyarakat hingga akhirnya berimbas pada kerusakan karir hingga problematika pada keluarganya.

*Cancel culture* adalah fenomena sosial dimana individu mengalami kecaman dan pengucilan karena dianggap melanggar atau melakukan perilaku kurang menyenangkan, yang seringkali difasilitasi oleh media sosial. Hal ini merupakan tindakan memermalukan publik dimana individu menjadi sasaran pengawasan dan kritik secara *online*, hingga mengakibatkan hilangnya reputasi, karir, bahkan kedudukan sosial. Sarah Roberts menjelaskan bahwa *cancel culture* merupakan sebuah bentuk kontrol sosial digital yang ditandai dengan penyebaran informasi yang cepat dan mobilisasi komunitas *online* untuk menegakkan norma dan nilai sosial (Roberts, 2020). Media sosial sebagai fasilitator *cancel culture* menyediakan sarana bagi individu untuk memperkuat suara, meminta dukungan, hingga pertanggungjawaban orang lain atas tindakan mereka. *Cancel culture* erat hubungannya dengan persoalan kekuasaan dan identitas di ruang digital.

*Cancel culture* sendiri bukan merupakan hal yang asing baik di Indonesia maupun luar negeri. Di Korea, *cancel culture* terjadi terhadap aktor Kim Seon Ho. Kejadian ini terjadi ketika Kim Seon Ho sedang dalam peningkatan karirnya melalui drama yang dibintangi yaitu *Hometown Cha Cha Cha*. Drama ini tayang di Netflix pada 28 Agustus hingga 17 Oktober 2021 dan menjadi drama nomor 1 dalam *Top 10 Watching on Netflix*, membuat Kim Seon Ho sangat populer saat itu. Sangat disayangkan setelah drama tersebut selesai, pada Oktober 2021 Kim Seon Ho tiba-tiba mendapat serangan dari *posting-an anonymous* yang beredar secara *online*, mengatakan bahwa aktor “K” memanipulasi pasangannya untuk melakukan aborsi dan berlaku kasar terhadap pasangannya. Tak lama kemudian, berbagai iklan yang menggunakan wajah Kim Seon Ho sebagai *brand ambassador* menarik Kembali tayangan iklannya. Tidak hanya itu, berbagai *brand* turut memutuskan Kerjasama dengan Kim Seon Ho setelah mengetahui berita tersebut.

Selain itu, di China *cancel culture* juga terjadi pada Kris Wu. Pada 2021, Ia harus ditahan karena menjadi tersangka kekerasan seksual setelah beberapa wanita melakukan *speak up* pada publik. Kurang lebih 20 *brand* membatalkan kerjasamanya dengan Kris Wu akibat hal tersebut, bahkan Ia mendapatkan hukuman 10 tahun penjara hingga seumur hidup. Selain di negara Asia, *cancel culture* juga terjadi di negara barat, seperti kasus Harvey Weinstein hingga Johnny Depp yang dianggap melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap pasangannya, Amber Heard. Karena hal itu, peran Johnny Depp dalam film JK Rowling berjudul *Fantastic Beasts* harus digantikan oleh pemeran lain. Di Indonesia sendiri *cancel culture* juga terjadi di antara masyarakat, contohnya kasus

Listy Chan yang kehilangan kontraknya dengan tim EVOS *E-sports* karena viral dengan permasalahan percintaannya di media sosial hingga kasus Arie Febriant, pegawai Pertamina yang dibebastugaskan setelah videonya viral di media sosial karena meludahi pengendara yang menegurnya parkir di tengah jalan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia. Di Indonesia, terdapat 212 juta pengguna internet yang aktif bermedia sosial (*We Are Social*, 2024). Platform media sosial saat ini merupakan ruang utama bagi masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini mengakibatkan media sosial menjadi rawan konflik akibat banyaknya arus informasi yang berlalu-lalang serta kecenderungan masyarakat untuk bereaksi secara emosional dan impulsif pada isu-isu sensitif, sehingga membuat ruang yang subur untuk terjadinya praktik *cancel culture*. Dapat dilihat pada kasus terbaru di tahun 2024 terkait *cancel culture* sebagai berikut; kasus Sandra Dewi pada Mei 2024 dirinya ikut terseret untuk di-*cancel* oleh masyarakat karena kasus perusahaan suaminya yang melakukan korupsi timah, hingga kasus Gus Miftah pada Desember 2024 yang mendapat kritik tajam dari masyarakat digital akibat cuplikan videonya yang mengolok pedagang es teh dianggap tidak etis. Tekanan publik ini berujung pada pengunduran dirinya dari utusan khusus presiden pada 6 Desember 2024.

Survei APJII (2023) juga mengungkapkan bahwa lebih dari 40% pengguna media sosial di Indonesia pernah terlibat dalam kampanye digital, termasuk boikot atau *cancelling*. Selanjutnya, riset dari Kesehatan mental Universitas Indonesia (2022) juga menunjukkan bahwa 62% korban serangan digital mengalami tekanan psikologis akibat dari *cancel culture*.

Fenomena *cancel culture* di Indonesia menunjukkan bagaimana dinamika perilaku masyarakat digital yang semakin kompleks, dimana opini publik dapat berubah menjadi sebuah penghakiman massal dalam waktu yang singkat. Di Indonesia praktik *cancel culture* sering terjadi karena kurangnya pemahaman dan kedewasaan dalam menggunakan media sosial. Masyarakat cenderung bereaksi secara emosional dan impulsif terhadap isu yang viral tanpa mencari fakta yang sebenarnya, serta seringkali kritik tersebut berubah menjadi serangan pribadi yang melibatkan penghinaan maupun ancaman. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat perlu memahami literasi digital serta etika bermedia sosial yang baik dalam mempraktikkan *cancel culture*.

*Cancel culture* dapat menjadi hal yang positif maupun negatif, bergantung pada apakah kejadian yang diboikot benar atau tidak. Serta *cancel culture* seringkali difokuskan pada kasus-kasus para *public figure*, padahal tak jarang juga masyarakat biasa mengalami hal tersebut. Apakah terdapat perbedaan jika objek yang disasar juga berbeda, dan bagaimana sebuah film dapat merepresentasikan *cancel culture* itu sebagai pelajaran bagi masyarakat untuk membangun ruang digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab?

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat *gap* penelitian yang peneliti temukan. Berdasarkan penelitian Rohmah (2024) yang berjudul “Pesan Singkat Film Budi Pekerti : Beretika dalam Bermedia”, peneliti menemukan adanya ancaman *cyberbullying* pada kehidupan nyata melalui film Budi Pekerti dan bagaimana film dapat menjadi alat pembelajaran untuk lebih bijak bersosial media.

Pada penelitian Rohmah fokus yang diutamakan terdapat pada aspek *cyberbullying* sedangkan penelitian kali ini akan fokus terhadap aspek *cancel culture*.

Kedua, dari penelitian Hikmah (2024) yang berjudul “Film budi pekerti: media memahami dampak *cyberbullying* bagi kesehatan mental korban”, peneliti menemukan adanya adegan-adegan pada film Budi Pekerti yang bersangkutan dengan dampak dari *cyberbullying* terhadap kesehatan mental. Penelitian Hikmah tersebut berfokus pada perspektif psikologi, sedangkan penelitian ini akan lebih fokus terhadap perspektif komunikasi.

Ketiga, dari penelitian Lane (2023), yang berjudul “*Sticks and Stones May Break My Bones, But Will Comments Ever Hurt Me: A Burkean Analysis of Cancel Culture in Social Media Spaces*”, menemukan bahwa *cancel culture* dapat terjadi melalui *comment section* Youtube, khususnya analisis pada Youtube Logan Paul & Tana Mongeau. Penelitian terdahulu melakukan analisis *cancel culture* melalui kolom komentar yang ada pada media sosial, sedangkan penelitian kali ini menganalisis *cancel culture* melalui film yang memiliki unsur visual sehingga dapat lebih memperhatikan bagaimana proses *cancel culture* dapat terjadi.

Keempat, dari penelitian Listiyapinto & Mulyana (2024) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti”, menemukan bahwa film budi pekerti mengangkat isu problematika sosial media secara garis besar dan bagaimana sosial media bekerja. Hasil penelitian belum membahas unsur *cancel culture* serta penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian kali ini menggunakan analisis dramatik pentad dimana dapat melakukan analisis lebih

spesifik khususnya dengan 5 kunci pentad (*act, agent, agency, purpose, scene*) terhadap unsur *cancel culture* pada film Budi Pekerti.

Pada teori dramatik pentad, Kenneth Burke (1969) menjelaskan terkait teorinya bahwa Dramatisme merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui apa dan mengapa orang-orang melakukan sesuatu dilihat dari motif mereka. Salah satu hal yang diidentifikasi yaitu bahasa. Em Griffin (2012) menjelaskan bahwa Burke meyakini bahasa sebagai respon strategis / penting pada situasi yang spesifik. Konsep Dramatisme Burke tertuju pada adanya simbol, bahasa, dan komunikasi. Dimulai dengan adanya penggunaan kata yaitu tindakan (*action*) dan Gerakan (*motion*). Sesuai dengan namanya, Dramatisme mengonsepan kehidupan sebagai drama dan menempatkan fokus kritik pada adegan yang diperlihatkan berbagai pemain. Dramatisme menjadi metode yang cocok untuk membahas tindakan komunikasi antara teks dan khalayak untuk teks, serta tindakan di dalam teks itu sendiri. Sebagaimana C. Roland Kimberling mengatakan bahwa Dramatisme secara meyakinkan dapat memberikan pandangan kritis yang tidak dapat dihasilkan oleh metode lainnya (West and Turner, 2010).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *cancel culture* merupakan fenomena yang cukup sering terjadi di setiap negara. Saat ini film yang berusaha mengangkat fenomena tersebut yaitu film Budi Pekerti. Meski film Budi Pekerti mengangkat fenomena *cancel culture*, belum banyak penelitian terdahulu yang membahas unsur *cancel culture* dalam film Budi Pekerti. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin mudahnya masyarakat mengakses media sosial, mengakibatkan rawan terjadinya konflik akibat banyaknya arus informasi

yang berlalu-lalang. Serta kecenderungan masyarakat untuk bereaksi secara emosional dan impulsif pada isu-isu sensitif, mendukung masyarakat untuk mendorong terjadinya praktik *cancel culture*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut unsur *cancel culture* dalam film Budi Pekerti, khususnya dengan Analisis Dramatistik Pentad – Kenneth Burke.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian dari penelitian ini yaitu “Bagaimana fenomena *cancel culture* direpresentasikan pada film Budi Pekerti?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan merepresentasikan unsur *cancel culture* pada film Budi Pekerti melalui adegan-adegan yang terjadi dalam film tersebut berdasarkan analisis dramatistik pentad – Kenneth Burke serta mengedukasi masyarakat untuk membangun ruang digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Memberikan informasi lebih dalam terkait fenomena *cancel culture*, yang juga berkaitan dengan film serta pengembangan ilmu analisis dramatistik pentad

yang diharapkan dapat memberikan perkembangan positif bagi ilmu komunikasi, khususnya film dan sosial media.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Membantu mengembangkan kesadaran masyarakat mengenai fenomena *cancel culture* dan bagaimana untuk menjadi lebih bijak dalam bersosial media.

